

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa efek atau bursa saham (*Stock exchange*) adalah sebuah pasar yang terorganisasi dimana para pialang melakukan transaksi jual beli saham/surat berharga dengan berbagai perangkat aturan yang ditetapkan di Bursa Efek tersebut dan pertemuan pencari modal dengan pihak yang memiliki uang dengan tujuan investasi. Karena pihak-pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan penawaran dalam pasar-pasar saham didukung faktor-faktor yang, seperti halnya dalam setiap pasar bebas, memengaruhi harga saham (lihat penilaian saham). Sebuah bursa saham sering kali menjadi komponen terpenting dari sebuah pasar saham. Penawaran pertama dari saham kepada investor dinamakan pasar perdana atau pasar primer dan perdagangan selanjutnya disebut pasar kedua (sekunder).

Adapun beberapa tugas di bursa efek menyediakan sarana perdagangan efek, mengupayakan likuiditas instrumen yakni mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual, menyebarluaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat, memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*, menciptakan instrumen dan jasa baru.

Nilai perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan perusahaan jangka panjang. Indikator dari nilai perusahaan adalah harga

saham. Apabila harga saham perusahaan tinggi, itu menandakan bahwa para investor percaya dengan prospek dari perusahaan tersebut. Perusahaan umumnya berusaha untuk mencapai tujuannya, baik tujuan jangka pendek yaitu mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham dengan memaksimalkan laba perusahaan maupun tujuan jangka panjang dan menarik perhatian para investor terhadap perusahaan merupakan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016).

Harga saham merupakan salah satu penilaian dari nilai perusahaan. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dilihat dari semakin tinggi harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat ketertarikan investor akan semakin besar, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran yang tinggi dari para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Adanya peluang investasi memberikan sinyal yang positif terhadap perkembangan perusahaan dimasa mendatang, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Susanti, dalam Prastuti dan Sudiarta, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, pengaruh profitabilitas, srtuktur modal, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, asset tak berwujud dan likuiditas. Profitabilitas adalah keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.

Adapun fenomena Nilai Perusahaan pada periode 2017, 2018, yaitu:

Tabel 1.1 Fenomena Nilai Perusahaan

Periode	Fenomena
2018	DER pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2017. PT Jasa Marga (Persero) Tbk memiliki <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 3.31 dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.32. Sedangkan ROE PT Jasa Marga (Persero) Tbk tertinggi pada tahun 2012 sebesar 0.16 sedangkan ROE PT Jasa Marga (Persero) Tbk terendah pada tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 0.10. <i>Price Book Value</i> (PBV) PT Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2010-2017 mengalami fluktuasi. <i>Price Book Value</i> (PBV) PT Jasa Marga (Persero) Tbk tertinggi pada tahun 2014 sebesar 4.19 sedangkan yang terendah pada tahun 2016 sebesar 1.92. DER pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan, sementara PBV mengalami penurunan.
2019	Industri makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Industri pengolahan merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi. Sebagian besar di antaranya merupakan industri pengolahan nonmigas. Dari industri tersebut, makanan dan minuman memiliki porsi kontribusi terbesar yakni 6,33 persen. Selebihnya berasal dari industri kimia sebesar 2,9 persen, barang logam, komputer, dan mesin sebesar 2,08 persen, alat angkut sebesar 1,76 persen, serta tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,13 persen. Subsektor makanan dan minuman juga mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan industri manufaktur lainnya.
Sumber	Laporan keuangan di www.idx.co.id diolah oleh penulis amelda, 2018 JAKARTA, KOMPAS.com (Industri makanan dan minuman masih mengalami berkontribusi terbanyak dalam industri

Profitabilitas yaitu salah satu pengukuran bagi kinerja dalam suatu perusahaan. Profitabilitas pada perusahaan menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal pada perusahaan. (Susanti dkk 2019). Salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, sejalan dengan tujuan investor untuk berinvestasi, yaitu memperoleh keuntungan (Meidiawati dan Mildawati, 2016).

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, profitabilitas yang tinggi akan memberikan prospek perusahaan yang baik sehingga meningkatkan permintaan saham.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, profitabilitas yang tinggi akan memberikan prospek perusahaan yang baik sehingga meningkatkan permintaan saham. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian dari Sabrin dkk (2016) memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda dengan Tamrin, Mus, & Arfah, (2017) di Indonesia dan Ibrahim (2017) di Nigeria yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan gambaran atas pemakaian utang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan struktur modal sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan (Suwardika dan Mustanda, 2017). Manajer dapat menggunakan utang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan (Oktaviani dkk, 2019).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan adalah terdapat pengaruh positif dari struktur modal pada nilai perusahaan. Dewi & Wirajaya (2013), Situmeang dan Wiagustini (2018) menemukan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukannya yaitu struktur modal memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Penelitian Isola (2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda dari Chen dkk (2011) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang mungkin akan terjadi (Susanti dkk, 2019). Ukuran perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Umumnya perusahaan yang besar akan memiliki nilai aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil sehingga perusahaan besar lebih mudah masuk pasar modal. Perusahaan besar memiliki banyak banyak unit usaha serta memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan tujuan jangka panjang perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar juga akan mendapat perhatian dari stakeholders yang berkepentingan. Stakeholders akan memberi perhatian lebih terhadap aktivitas perusahaan (Sunari dan Suaryana 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2016), Hidayah (2014), Putu dkk. (2014), Moeljadi (2014), Rasyid dkk (2015), serta Pratama & Wiksuana

(2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil yang dilakukan oleh Priyastuty (2014), Dewi dan Wirajaya (2013), serta Gultom dan Wijaya (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen dari pada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena sebagian investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *capital gain* karena dividen bersifat lebih pasti. Perusahaan yang membagikan dividen akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Banyaknya investor yang membeli saham akan menaikkan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Putra dan Lestari, 2016).

Penelitian juga dilakukan oleh peneliti Senata (2016) serta Wirasedana (2018) mengatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Nurhayati dan Buana (2018), serta Dewi dan Putri (2017) yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan Mardiyati dkk. (2012) serta Gayatri dan Mustanda (2014) yang menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Asset tak berwujud atau *intangible asset* memiliki daya tarik tersendiri bagi investor, dan sama berharganya dengan aset berwujud yang dimiliki oleh

perusahaan. Erawati dan Sudana (2005) dalam Gamayuni (2015) menambahkan bahwa aktiva tetap dengan aset tak berwujud secara bersama-sama adalah satu kesatuan yang menentukan nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. *Intangible asset* ini tidak dapat diabaikan oleh perusahaan, karena akan menciptakan *cash flow* bagi Hak istimewa, keunggulan, dan keuntungan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan atas aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya kepemilikan atas aset tidak berwujud dapat berupa bentuk perjanjian kontrak ataupun lisensi atau dokumen lain Simamora (2000:320) menyatakan bahwa *intangible asset* merupakan aktiva tidak lancar (*non current asset*) dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya seperti hak paten, merek dagang, waralaba, dan hak cipta intelektual, serta *goodwill*.

Penelitian menurut Gamayuni (2015) menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Gama dkk (2014) menambahkan bahwa *Intellectual capital* mempengaruhi secara positif laba perlembar saham pada sebuah perusahaan. Sebaliknya penelitian dari Shahwhan (2002) dan Rahayu dkk. (2014) yang memberikan hasil penelitian bahwa aset tidak berwujud berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sebaliknya jika perusahaan memiliki

tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor (Ademola 2012). Hal ini akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang menyebabkan permintaan saham perusahaan akan meningkat dan kemudian harganya naik.

Menurut penelitian (Topaloglu dkk. 2010) likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Astutik (2017) dan Nurhayati dan Buana (2018) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Brealey dan Myres dalam (Uremadu, 2012) mengatakan bahwa investor akan lebih tertarik terhadap perusahaan yang menghasilkan uang untuk membayar hutang atau kewajibannya.

Berdasarkan fenomena yang ada pada peneliti terdahulu menyebabkan peneliti selanjutnya lebih tertarik terhadap nilai perusahaan memberikan dampak positif terhadap bagi pihak investor dan meneliti kembali pengaruh keempat variabel tersebut terhadap nilai perusahaan dan juga dapat ditambah dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti aktiva tidak berwujud dan likuiditas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sityana dan Artini (2019) yaitu terletak pada penambahan variabel asset tak berwujud dan likuiditas. Untuk melengkapi keterbatasan pada penelitian tersebut, digunakan lebih banyak variasi variabel yang dapat menunjukkan pengaruh nilai perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alasan di tambahkan variabel asset tak berwujud dan likuiditas saya meneruskan penelitian dari Sintyana dan Artini, (2019) karena satu kesatuan yang menentukan nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan sangat baik. Aktiva Tak Berwujud ini tidak dapat diabaikan oleh perusahaan, karena akan menciptakan *cash flow* bagi Hak istimewa, keunggulan, dan keuntungan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan atas aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik. Untuk penambahan likuiditas karena adanya tingkat likuiditas atau perusahaan yang *likuid* bagi investor, karena dianggap kinerja perusahaan tersebut bagus. Dengan adanya likuiditas yang tinggi dapat menghasilkan uang untuk membayar kewajiban perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berjudul **PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, ASET TAK BERWUJUD DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan yang akan di bahas daalam penelitian ini yaitu memfokuskan penelitian pada profitabilitas, srtuktur modal, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, asset tak berwujud dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

sampel dalam penelitian ini diambil studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat fokus dalam satu bagian, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik dan memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah asset tak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis dari profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Menguji dan menganalisis dari struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Menguji dan menganalisis dari ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Menguji dan menganalisis dari kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Menguji dan menganalisis dari asset tak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Menguji dan menganalisis dari likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang nilai perusahaan serta dapat menambah referensi secara luas. Dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang perkembangan perusahaannya.

2. Kegunaan Praktis

Menjadi bahan informasi pada perusahaan mengenai nilai perusahaan, dan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi sebagai wahana pengetahuan dalam penelitian dengan perusahaan yang terdaftar di BEI.